**INKLUSI PENDIDIKAN
PEMBELAJARAN ONLINE DI TENGAH PANDEMIK
MENELAAH KEMBALI
KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS KI HAJAR DEWANTARA**

Arif Rofiuddin

Staf Tenaga Pengajar PP Luhur Al-Tsaqafah, Jakarta
surel: ariefru97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mencoba menggambarkan fenomena pembelajaran online di masa pandemik, yang menarik untuk dikaji secara komprehensif dan mendalam. Metodologi yang dipakai menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan tinjauan pustaka. Studi ini menjelaskan dinamika yang terjadi selama pembelajaran online di masa pandemik, yang seringkali memunculkan kontestasi nilai dan orientasi pendidikan yang mengarah pada orientasi eksklusif dan distorsi nilai humanistik. Problem sosial yang timbul bermuara pada disorientasi dan distorsi nilai pendidikan. Dalam hal ini, Teori Humanistik menjadi pisau analisis dalam membedah fenomena sosial yang berkembang terkait isu inklusi pendidikan dan dinamika pembelajaran online. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dinamika selama pembelajaran online, yang seringkali mengalami distorsi nilai pendidikan. Paradigma humanistik dalam pembelajaran online menjadi kunci dalam menjawab persoalan selama pembelajaran online yang berlangsung di tengah pandemik.

Kata Kunci: *Inklusi Pendidikan, Teori Humanistik, Pembelajaran Online*

PENDAHULUAN

Pandemik yang hinggap di Indonesia lebih dari setahun, berdampak bukan saja pada kondisi kesehatan, melainkan sosial ekonomi masyarakat. Tanpa terkecuali dunia pendidikan. Kini aktivitas belajar mengajar beralih sebelumnya menggunakan sistem tatap muka langsung, berubah menjadi daring (dalam jaringan, *online*). Perubahan sistem pembelajaran *online* sebagai respon atas situasi pandemik yang menuntut untuk menjaga jarak sesuai anjuran protokol kesehatan.

Perubahan yang signifikan berdampak pada pola adaptasi baru kegiatan belajar mengajar. Bukan saja baru dalam hal sarana prasarana teknologi, melainkan pola interaksi dan komunikasi antara pendidik dan murid yang mengalami pergeseran pada tataran sosial-emosional dalam melihat perkembangan murid didiknya, melalui jarak dunia maya. Keterjaminan perkembangan kualitas murid menjadi pertarungan di masa pembelajaran daring. Adanya jarak yang cukup krusial dalam memantau bukan saja pengetahuan melainkan nilai moralitas murid menjadi bagian serius dalam menciptakan pendidikan berkualitas dan berkarakter.

Metode pembelajaran daring seringkali mengalami kendala baik secara teknis maupun kegiatan transfer pengetahuan. Pemerataan sarana prasarana internet masing-masing murid menjadi isu krusial dalam menjamin mutu informasi dan pengetahuan yang didapatkan murid. Seringkali murid yang masuk dalam kategori kelas menengah ke bawah memiliki keterbatasan seputar infrastruktur teknologi informasi dalam pembelajaran. Sudah dipastikan akan sulit mendapatkan informasi dan

pengetahuan seputar ilmu yang disampaikan pendidik di sekolah.

Jarak emosional dan sosial yang tercipta cukup besar, membuat pendidik sulit memantau secara berkala dan terarah terhadap perkembangan pengetahuan dan moralitas dari setiap murid didiknya. Aktivitas pembelajaran daring yang cenderung hanya sebagai rutinitas kewajiban tanpa didasari tanggung jawab moral sosial, menjadi perhatian serius. Konsekuensi kualitas dan karakter murid menjadi pertarungan.

Situasi pandemik bukan saja kita lihat sebagai tantangan semata melainkan perlu dilihat sebagai peluang masyarakat Indonesia untuk beradaptasi dan memasuki era digital atau Revolusi Industri 4.0. Perubahan dalam pola komunikasi menembus batas ruang dan waktu, melalui kemudahan dan kecepatan yang disediakan teknologi informasi dan komunikasi supercepat dan terkoneksi (Khasali 2017).

Era Disrupsi menjadi fenomena sosial adanya perubahan yang mengakar dalam semua lini kehidupan manusia. Perubahan yang dilandasi adanya kemajuan teknologi komunikasi digital berbasis *online*, yang berorientasi pada perubahan secara holistik dan sistemik di setiap kehidupan (Sobari, 2020). Pola membaca adaptif dan kondusif menjadi poin penting dalam memasuki era disrupsi yang identik dengan perkembangan inovasi dan kreativitas manusia, perlu langkah strategis dalam membaca di era serbadigital (Ohitmur, 2018).

Dunia pendidikan di masa ini harus mengambil langkah cepat dan terkoneksi. Situasi pandemik bagian dari adaptasi pola kebiasaan baru,

peralihan pandangan dan aktivitas dari masyarakat konvensional ke digital. Di masa ini pendidikan harus dipahami bukan sebatas transfer ilmu pengetahuan melainkan sebagai proses sosial berkelanjutan yang beriringan dengan situasi sosial ekonomi masyarakat, dalam hal ini sekolah sebagai miniatur masyarakat (Samuel, 2011).

Mentalitas adaptif dan solutif menjadi kunci dalam aktivitas pendidikan di masa pandemik. Bukan sebatas menjalani rutinitas kewajiban semata, melainkan tanggung jawab moral sosial menjadi penting. Problem mentalitas yang cenderung pasif dan apatis menjadi perhatian serius bukan saja pendidik melainkan murid menjadi bagian integral dalam laju aktivitas pendidikan. Fase pembelajaran daring memerlukan inovasi dan terobosan yang mutakhir dalam kegiatannya agar tidak terjebak pada nilai dan aktivitas eksklusif sosial dalam dunia pendidikan.

Pendidikan harus menjadi ruang inklusif sosial, yang menitikberatkan pada nilai moralitas. Seperti apa yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara terkait pentingnya pola transfer akhlak dan kesusilaan yang bermuara pada penanaman nilai dan sifat baik dalam manusia, bukan sebatas pada pemahaman melainkan pada perilaku keseharian baik dalam lingkup keluarga maupun sosial kemasyarakatan (Dewantara, 2011).

Mengacu pada orientasi pendidikan, bukan hanya menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan semata melainkan dapat merespon kebutuhan zaman. [Pendidikan harus] Didasari pada semangat mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki wawasan kebangsaan,

didasari pada semangat keadilan sosial, bermoral, dan berkarakter. [Dengan demikian] Diharapkan dapat menjadi generasi yang memiliki mentalitas dan spiritualitas dalam menghadapi perubahan (Saksono, 2008).

Tantangan dan kebutuhan di era Revolusi Industri 4.0 cukup pelik dan beragam, percepatan dan konektivitas menjadi isu yang melekat di dalamnya. Pendidikan harus merespon dengan baik dan terarah. Setidaknya dunia pendidikan harus menyiapkan dan mencetak murid didiknya dalam menghadapi tiga tantangan di antaranya: pertama, mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bekerja dalam setiap kondisi dan situasi; kedua, mampu menyelesaikan masalah secara cepat, baik masalah sederhana maupun kontemporer; ketiga, mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Sukartono, 2018).

Demi menjawab tantangan tersebut, setidaknya pendidikan harus memiliki orientasi yang jelas dan tegas yang bermuara mengajak murid pada perubahan mentalitas dan kreativitas sosial, baik secara intelektualitas dan emosional (Sanusi, 2013). Setidaknya ketika menciptakan pendidikan yang berkualitas didasari pada pembelajaran yang berkualitas (aktivitas) (Aswita, 2015). Aktivitas antara pendidik dan murid harus dibangun pola dialogis, berpegang pada pembelajaran kreatif dan inovatif. Sekolah menjadi wadah pertemuan semua unsur pendidikan, harus mampu menyelenggarakan pendidikan yang berpijak pada pemberdayaan komponen kelembagaan pendidikan agar terkoneksi dan terkoordinasi dengan baik dalam mengapai tujuan pendidikan (Hera, 2017).

Pola pembelajaran inovatif didasari pada peningkatan perilaku yang mampu menggerakkan kreativitas murid terhadap situasi yang mereka hadapi (Mustami, 2015). Hal ini bisa digapai melalui pendekatan pembelajaran melalui konsep humanistik. Dilandasi pada terselenggaranya pendidikan bukan saja mengacu pada transfer pengetahuan semata melainkan harus pada upaya mengajak dalam rangka menghayati, memaknai, dan mengerti akan potensi yang dimilikinya, tidak harus dipaksakan dalam memilih keinginannya (Anam, 2014).

Melalui konsep pendidikan humanistik, dapat mendistorsi nilai dan perilaku individualis. Sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi informasi, yang seringkali menceraub nilai manusia sebagai makhluk sosial beralih pada paham dan perilaku individualis. Bahaya dari sikap individualis berujung pada apatis dan skeptik terhadap situasi yang sedang berkembang (Subasman, 2019).

KERANGKA TEORITIS

Ki Hajar Dewantara memberikan landasan konsep pendidikan yang menekankan pada nilai humanis. Pendidikan humanis diartikan sebagai pendidikan yang menekankan akan pentingnya hubungan transendental (antara makhluk dan Tuhan) sehingga diharapkan manusia tidak memiliki kesombongan terhadap potensi yang dimilikinya. Konsep ini diharapkan dapat menciptakan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai manusia dan lingkungan sekitar (Makin, 2007).

Konsep ini melihat manusia memiliki potensi daya jiwa berupa: Cipta, Rasa, dan Karsa. Potensi ini harus senantiasa dikembangkan demi kemajuan dan peradaban. Konsep ini mengakar pada pendidikan yang bermuara pada nilai humanis-religius. Kebebasan manusia dengan tetap memiliki spiritualitas keagamaan (Kuntoro, 2013). Konsep pendidikan yang humanis diharapkan menciptakan lingkungan sosial yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, berkepribadian, solutif dan memberikan respon terkait setiap gejala perubahan sosial dengan menerapkan nilai inklusivitas (Nurozi, 2016).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif melalui pendekatan studi literatur (*literature review*) atau studi pustaka (*library research*), penggalan buku, jurnal, dokumen yang relevan sesuai isu dan topik yang diangkat. Selanjutnya memasuki tahap analisis secara deskriptif terkait data dan informasi yang diperoleh. Data yang diperoleh kemudian dipetakan dan dianalisis serta diinterpretasikan ke dalam sebuah tulisan dan gagasan (Mantra, 2008). Dengan begitu, diharapkan memberikan gambaran yang objektif, jelas, analitis dan kritis terkait kajian inklusi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Pendidikan Humanis-Religius Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memberikan landasan konsep yang cukup jelas tentang pendidikan yang menekankan pada nilai humanis, yang diartikan sebagai pendidikan

yang menekankan pentingnya hubungan *transendental* (antara makhluk dan Tuhan). Dengan pendidikan humanis, diharapkan manusia tidak memiliki kesombongan terhadap potensi yang dimilikinya. Konsep ini diharapkan dapat menciptakan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai manusia dan lingkungan sekitar (Makin, 2007).

Dunia memasuki era digital, seringkali manusia terdistorsi nilai-nilai kemanusiaannya sebagai makhluk sosial. Ia acap kali menciptakan manusia *individualis* yang rakus dan kurang bermoral sehingga menjadi tantangan pendidikan, terlebih melalui metode daring. Para pendidik kurang mengontrol nilai dan moralitas dari masing-masing murid didiknya. Pendekatan humanis yang ditanamkan kepada murid didik diharapkan dapat terinternalisasi dengan baik melalui pemikiran dan perilaku sosial keseharian.

Konsep ini melihat manusia memiliki potensi daya jiwa berupa: Cipta, Rasa, dan Karsa. Potensi ini harus senantiasa dikembangkan demi kemajuan dan peradaban. Dalam konsep ini mengakar pada pendidikan yang bermuara pada nilai humanis-religius. Kebebasan manusia dengan tetap memiliki spiritualitas keagamaan (Kuntoro, 2013). Konsep pendidikan yang humanis diharapkan menciptakan lingkungan sosial yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, berkepribadian, solutif dan memberikan respon terkait setiap gejala perubahan sosial dengan menerapkan nilai inklusivitas (Nurozi, 2016).

Menjadi manusia merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian, bagian dari tujuan pendidikan humanis yang disampaikan Ki Hajar Dewantara. Wujud nyata dari manusia merdeka adalah melalui sikap toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab, dan disiplin. Termasuk melalui semangat pengembangan pribadi yang berlandaskan budi pekerti (Dewantara 2004).

Demi terciptanya inklusi pendidikan yang melahirkan manusia merdeka, setidaknya melalui pendidikan yang efektif dan terarah serta melalui pola pemusatan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan murid. Dengan begitu, guru bertugas membantu, menemukan dan mengembangkan potensi dan kemampuan murid (*the learners-centered teaching*) agar dapat mengormati dan menghargai orang lain.

Pola dan Aplikasi Pendidikan Humanis-Religius

Indonesia sebagai negara yang berdasarkan ideologi Pancasila memiliki spirit nilai dan ajaran yang berkesesuaian dengan konsepsi pendidikan humanis religius. Tercermin dari sila pertama, “Ketuhanan yang Maha Esa”, menggambarkan manusia Indonesia memiliki jiwa religiusitas yang tinggi dalam kehidupan sosial. Spirit religiusitas sebagai modal manusia Indonesia menjalankan kehidupan sosial. Modal religiusitas yang dimiliki menjadikan corak pendidikan sebagai arena pembentukan pemikiran dan perilaku yang berkesesuaian dengan prinsip

dan ajaran Pancasila harus menerapkan konsep yang berekesinambungan.

Konsepsi pendidikan humanis-religius menjadi sesuai untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki jiwa Pancasila. Seringkali dalam memasuki era global, tantangan yang dihadapi belakangan ini perihal jiwa dan spirit nasionalis yang menjadi pertarungan di mana maraknya pasar informasi dan ekonomi yang tidak terbendung. Sebagai konsekuensi dari lahirnya era Revolusi Industri 4.0., tantangan pendidikan Indonesia bukan saja mencetak manusia yang cerdas secara logika, tetapi harus dibarengi dengan rasa nasionalis dan Pancasila, dalam menghadapi tantangan global. Selain itu, konsepsi ini akan melahirkan perilaku yang menjunjung tinggi nilai santun, etika moralitas yang luhur, yang tercermin dari perilaku yang mau menghargai hak orang lain. Nilai tersebut merupakan wujud nyata dari implementasi dari sila kedua “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” (Hibana, Kuntoro, & Sutrisno, 2015).

Sejatinya aturan terkait Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa fungsi dari pendidikan nasional sendiri merujuk pada konsep pengembangan kemampuan dan pembentukan kepribadian bangsa yang bermartabat dalam rangka berpartisipasi ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tetap mengembangkan potensi peserta didik yang religius, berkepribadian, sehat, memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan dan demokratis serta bertanggung jawab. Amanat ini dapat diwujudkan melalui

penerapan secara merata dan terukur melalui konsepsi pendidikan humanis ala Ki Hajar Dewantara.

Pola pendidikan yang dianjurkan Ki Hajar Dewantara melalui konsepsi pendidikan humanis, diejawantahkan ke dalam nilai berupa:

1. Pendidikan hendaknya memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam rangka menggali potensi sesuai dengan minat dan bakat (merdeka belajar);
2. Pendidikan hendaknya berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan (humanisme);
3. Pendidikan juga harus memberikan nilai spiritualitas dalam rangka penguatan nilai kerohanian;
4. Pendidikan harus menginternalisasikan nilai etika moralitas (budi pekerti);
5. Pendidikan harus mencetak nilai sosial kemasyarakatan; dan
6. Pendidikan harus mampu menciptakan jiwa kepemimpinan kepada setiap peserta didik dalam rangka mencetak generasi yang unggul dan maju (Muthoifin, 2015). Melalui enam unsur pembentuk pendidikan humanis, ia bisa diaplikasikan dalam kehidupan sosial yang luas. Pada dasarnya pendidikan bukan saja mencetak pribadi yang unggul dan berkualitas, melainkan perlu memerhatikan nilai dan kesadaran sosial agar tidak terjatuh pada budaya individualis sebagai respon terhadap era Revolusi Industri 4.0.

Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Suasana pandemik yang terjadi di seluruh negara belahan dunia, tanpa terkecuali Indonesia, berdampak pada perubahan budaya pendidikan. Pola pendidikan yang berubah secara drastis melahirkan banyak tantangan, di antaranya: transfer nilai dan perilaku moralitas tidak berjalan baik. Pembelajaran secara daring memiliki keterbatasan perihal guru tidak bisa mengamati situasi sosial dan moral yang terjadi selama proses pembelajaran. Telah banyak terjadi pembelajaran daring hanya berorientasi pada transfer ilmu dan pengetahuan. Seringkali mengalami keterbatasan waktu dan sarana prasarana pendukung dalam ber daring.

Peserta didik dan pengajar tidak ada ruang dialogis. Pendidikan daring menciptakan jarak sosial emosional di antara keduanya. Untuk itu konsepsi pendidikan humanis bisa diterapkan dalam prosesi pembelajaran daring. Bukan saja pada target pencapaian indeks ilmu dan pengetahuan, tetapi perlu melihat lebih serius terkait transfer nilai moralitas. Percepatan yang dihadirkan di era Revolusi Industri 4.0, perlu disikapi dengan adaptasi yang ekstra agar tidak tersisihkan dalam ruang sosial digital (Clarke, Murphy, & Lorenzoni, 2018)

Jawaban atas tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di masa pandemik khususnya di era digital melalui penerapan konsepsi pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara secara merata dan berkelanjutan. Sebagai manifestasi produk budaya pendidikan yang diwariskan.

Setidaknya dalam ajarannya mengajarkan lima asas yang disebut “*panca darma*”, yaitu:

1. Asas kebangsaan. Asas kebangsaan mencerminkan rasa nasionalis dan patriotis yang harus dimiliki manusia Indonesia. Seiring dengan kemajuan teknologi yang tidak bisa dibendung dan arus informasi yang mengglobal berimplikasi pada memudarnya nilai dan rasa nasionalisme dan patriotisme terutama di kalangan milenial. Untuk itu diharapkan melalui konsepsi ini, memiliki titik tekan pada rasa berbangsa dan bernegara menjadi pijakan dalam kehidupan sosial.
2. Asas kemanusiaan. Nilai kemanusiaan menjadi pilar penting dalam menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0. Aktivitas sosial manusia tidak terlepas dari sarana elektronik, manusia dibuat ketergantungan dengan kecanggihan dan kemudahan yang ditawarkan dari IPTEK. Manusia mengalami ketergantungan terhadap teknologi yang sedang berkembang. Seringkali membuat manusia memiliki jiwa individualis, yang akan memudahkan nilai kegotongroyongan dalam ruang sosial.
3. Asas kodrat alam. Rasa mensyukuri menjadi nilai emosional yang kini memudar di kalangan milenial. Seringkali manusia merasa berpuas diri terhadap apa yang telah dicapai dan kurang bisa menerapkan rasa mensyukuri terhadap apa yang dimiliki. Kebanyakan rasa kekurangan menghinggapi kalangan milenial. Untuk itu,

nilai ini diharapkan dapat diajarkan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

4. Asas kemerdekaan. Asas ini merupakan kristalisasi dari pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara, yang tercermin dari slogan *tut wuri handayani* yang berarti mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh. Peran serta tenaga pendidikan bukan sebatas dalam ruang kelas semata melainkan pola pengawasan harus senantiasa hadir dalam kehidupan sosial dari peserta didik agar dapat mengontrol moralitas. Tenaga pendidik menjadi pusat moralitas, yang harus memberikan kebaikan dan kebajikan.
5. Asas kebudayaan. Kebudayaan menjadi bagian dari pola menghargai identitas sosial agar tidak tercerabut dari akar sejarahnya. Identitas sosial menjadi penting seiring merenggangnya nilai sosial dan budaya lokal sebagai konsekuensi dari globalisasi. Kesadaran akan identitas sosial menjadi poin penting dalam menyongsong persaingan global.

KESIMPULAN

Fenomena pembelajaran *online* di masa pandemik memiliki dinamika. Selama pembelajaran *online* di masa pandemik seringkali terjadi kontestasi nilai dan orientasi pendidikan yang mengarah pada orientasi eksklusif dan distorsi nilai humanistik. Dinamika yang berkembang seputar disorientasi dan distorsi nilai pendidikan. Dalam menjawab tantangan tersebut penerapan pendekatan pendidikan humanistik, yang dipelopori Ki Hajar

Dewantara, diharapkan dapat merespon tantangan seputar pendidikan di era globalisasi. Dinamika selama pembelajaran *online*, seringkali mengalami distorsi nilai pendidikan dan pendidikan yang disorientasi terkait nilai inklusivitas. Paradigma humanistik dalam pembelajaran *online* menjadi kunci dalam menjawab persoalan selama pembelajaran *online* yang berlangsung di tengah pandemik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, N. 2014. "Konsep Belajar dan Pembelajaran Humanistik Perspektif Paolo Freire dan KH. Abdul Wahid Hasyim." *Jurnal Al-Fitrah*, 9 (1).
- Aswita, D. 2015. "Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru Biologi dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Materi Ekosistem." *Biotik: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 3(1), 63-68.
- Clarke, D., Murphy, C., & Lorenzoni, I. 2018. "Place Attachment, Disruption, and Transformative Adaptation." *Journal of Environmental Psychology*, 55, 81-89. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.12.006>.
- Dewantara, K. H. 2004. *Bagian Pertama: Pendidikan* (Cetakan ke-3). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (MLPTS).
- Guha, M. 2013. "Education in a Tagorean Perspective." *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 2(12), 35-41, hal. 7.
- Hera, R. 2017. "Studi Kasus Permasalahan dalam Proses Pembelajaran Konsep Genetika di SMA Negeri 2 Seulimum Kabupaten Aceh Besar." *Genta*

- Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8 (1).
- Hibana, H., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. 2015. "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 19-30. DOI: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.5922>
- Khasali, R. 2017. *Disruption: Tak Ada yang Tidak Bisa Diubah sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Mantra, B.I. 2008. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustami, M. K. 2015. "Model SM2CL untuk Pembelajaran Biologi yang Inovatif." *Jurnal Biotek*, 3(1).
- Nurozi, A. 2016. "Relevansi dan Integrasi Konsep pendidikan Islam humanis religius dalam sistem pendidikan nasional." *Jurnal eL-Tarbawi*, 9(2), 163-174. Doi: <https://doi.org/10.20885/tarbawi.v019iss2.art5>
- Ohitmur, J. 2018. "Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi". *Respons*, 23 (02):143-166.
- Saksono, G. I. 2008. *Pendidikan yang memerdekakan siswa*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas.
- Samuel, F. A. 2010. "Tagore's vision of international education: Relevance and implications for today." *The Educational Forum Journal*, 75(4), 347-356. Doi: <https://doi.org/10.1080/00131725.2010.507103>
- Sanusi, U. 2013. "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik: Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2).
- Sobari, W. 2020. "Disrupsi Kepemimpinan Daerah". *Kompas*, Senin, 17 Februari 2020.
- Sukartono, S. 2018. "Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia." Retrieved from <http://pgsd.ums.ac.id/wp-content/uploads/sites/73/2018/12/Materi-Sukartono.pdf>.